

PROGRAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI BAGI ORANGTUA DI DESA PANOMBO BEKASI

¹Weny Savitry S. Pandia, ²Syarief Darmoyo, ³Nyoman Agus P. Pinia

¹Fakultas Psikologi, ^{2,3}Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unika Atma Jaya, Jl. Jend. Sudirman 51 Jakarta
e-mail: weny.sembiring@atmajaya.ac.id

Abstrak. Penelitian yang dilakukan bertujuan mengkaji kebutuhan masyarakat Desa Pantai Harapan Jaya, Bekasi, sebelum dilakukan intervensi untuk pengembangan masyarakat. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif melalui kuesioner, in depth interview, dan focus group discussion. Subjek penelitian adalah 51 warga dengan anak berusia dini, 41 warga dengan anak berusia remaja, 4 tokoh masyarakat, dan 10 remaja. Hasil penelitian antara lain menunjukkan bahwa pengetahuan orangtua kurang memadai dalam mengasuh anak usia dini. Intervensi berupa program peningkatan pengetahuan mengenai pengasuhan anak usia dini dilakukan terhadap 35 ibu yang memiliki anak usia dini. Hasil intervensi menunjukkan ada peningkatan pengetahuan responden dalam mengasuh anak usia dini, dan responden memandang positif program yang telah diberikan.

Kata kunci: pengembangan masyarakat, Desa Pantai Harapan Jaya, program pengasuhan, anak usia dini

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah yang perlu diatasi secepatnya dalam pembangunan suatu negara. Kemiskinan adalah kondisi seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Bappenas, 2004). Menurut data *World Bank*, Indonesia telah mengalami kemajuan dalam mengatasi kemiskinan. Angka kemiskinan telah menurun dari 16.7% pada tahun 2004 menjadi 11.7% pada tahun 2012. Namun demikian, 29 juta masyarakat Indonesia masih berada di garis kemiskinan dengan penghasilan di bawah Rp292.951,- per bulan pada tahun 2013. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 5,92 persen (BPS, 2013). Kesenjangan antara masyarakat yang miskin dan tidak miskin masih besar. Masyarakat pedesaan lebih banyak mengalami kemiskinan. Di Indonesia, masalah kemiskinan masih sulit diatasi karena penanggulangannya hanya berorientasi pada materi, sehingga dalam pelaksanaannya sangat bergantung pada ketersediaan anggaran dan komitmen pemerintah. Inisiatif masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan dirasa kurang sehingga kemiskinan sulit teratasi dan memberikan dampak buruk terhadap masyarakat yang mengalaminya, seperti sulit mengakses pendidikan yang berkualitas, sulit menabung atau berinvestasi, dan tidak ada jaminan sosial serta perlindungan terhadap keluarga (Sahdan, dalam Silalahi & Meinarno, 2010). Masyarakat juga sulit memenuhi berbagai kebutuhan seperti pangan, sandang, dan papan. Banyak balita kurang gizi, anak putus sekolah atau tidak bersekolah, dan masyarakat yang masih kesulitan mengakses pelayanan kesehatan yang baik (Silalahi & Meinarno, 2010).

Kartasmita (dalam Kawulu, 2009) mengemukakan pemberdayaan adalah upaya membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk

mengembangkannya. Konsep pemberdayaan telah dicoba diterapkan melalui pelaksanaan program nasional penanggulangan kemiskinan berdasarkan Inpres No. 5/1993 yang kemudian lebih dikenal sebagai program IDT. Pemberdayaan merupakan tahapan terbebaskannya kompetensi pribadi. Robinson dalam Maharani (2012) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreativitas, dan kebebasan bertindak. Menurut Payne (dalam Maharani, 2012), dengan adanya pemberdayaan ini masyarakat akan dibantu untuk memiliki daya, kekuatan, dan kemampuan dalam mengambil keputusan dan tindakan baik bagi diri sendiri maupun secara sosial. Dengan pemberdayaan, diharapkan perbaikan kehidupan masyarakat dapat tercapai.

Nasdian (2014) menyatakan bahwa pembangunan perlu diarahkan pada pengembangan masyarakat agar terbentuk pengembangan daerah dan otonomi daerah yang kuat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat.

Guna membantu upaya pemberdayaan masyarakat, pada tahun 2003–2004 Pusat Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Unika Atma Jaya Jakarta melakukan perintisan pendampingan bagi masyarakat di Desa Sukaringin, Kecamatan Sukawangi, Kabupaten Bekasi. Pendampingan ini dilakukan melalui Program *Life Skills* Pendidikan Luar Sekolah bekerja sama dengan Direktorat Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan Nasional. Kegiatan pendampingan ini berlanjut di tahun 2006. Hingga kini berbagai kegiatan pengabdian masyarakat masih terus berlanjut, PPM masih tetap menjalin kemitraan dengan masyarakat Desa Pantai Harapan Jaya.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat terutama di Desa Pantai Harapan Jaya harus terus dilaksanakan secara berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan serta potensi yang ada di masyarakat. Terkait dengan hal ini, diadakan survei *baseline* yang bertujuan untuk mengidentifikasi keadaan demografis warga masyarakat di Desa Pantai Harapan Jaya dan untuk memperoleh informasi mengenai potensi desa, sarana dan prasarana yang dimiliki masyarakat, persoalan yang dihadapi warga, serta cara yang ditempuh untuk mengatasi persoalan. Hasil penelitian digunakan sebagai dasar untuk melakukan intervensi lebih lanjut guna meningkatkan pemberdayaan masyarakat (Royse dkk., 2006) agar kegiatan pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan situasi nyata dan kebutuhan masyarakat setempat.

Survei yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan instrumen penelitian berupa kuesioner untuk data kuantitatif, serta panduan *focus group discussion* (FGD) dan panduan wawancara untuk data kualitatif. Responden terdiri atas 92 warga; 51 orang memiliki anak berusia balita dan 41 orang memiliki anak berusia remaja. Wawancara dilakukan pada 4 tokoh masyarakat, sedangkan *focus group discussion* dilakukan pada 5 orang remaja perempuan dan 5 orang remaja laki-laki. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *convenience sampling*. Analisis yang dilakukan hanya terbatas pada analisis deskriptif untuk melihat persentase dan rata-rata, serta pola-pola jawaban responden. Dari hasil penelitian, dilakukan intervensi yang difokuskan terlebih dahulu pada peningkatan pengetahuan ibu mengenai pengasuhan bagi anak usia dini.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Gambaran Pengetahuan Ibu mengenai Pengasuhan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa pengetahuan Ibu mengenai pengasuhan masih minim. Sebanyak 90,2% responden tidak tahu mengenai IMD (Inisiasi Menyusui Dini), sebanyak 68,6% tidak tahu apa itu ASI eksklusif, dan tidak mengetahui lama waktu diberikannya ASI eksklusif. Penanganan yang diberikan terhadap anak saat sakit khususnya diare masih kurang tepat, seperti: tidak memberikan minum lebih banyak atau tidak melakukan tindakan apa-apa karena menganggap anak akan sembuh sendiri.

Sebagian besar anak telah memperoleh imunisasi wajib (72.6%), namun imunisasi yang diperoleh tidak lengkap karena umumnya imunisasi ulangan tidak diberikan. Sebagian besar anak tidak memperoleh vitamin A dosis tinggi (60,8%) dan tidak memiliki Kartu Menuju Sehat/KMS (68,6%). Dari hasil wawancara hal ini karena anak tidak secara rutin dibawa ke puskesmas atau posyandu akibat sulitnya akses ke puskesmas dan posyandu yang ada. Orangtua juga tidak ingat bahwa anak masih perlu diberikan imunisasi ulangan bahkan ada yang tidak tahu bahwa imunisasi ulangan perlu diberikan.

Tabel 1 Pemberian imunisasi dan vitamin A Dosis Tinggi (n = 51)

	Ya	Tidak	Tidak Tahu
Pemberian Imunisasi	72.6	27.5	0
Imunisasi Lengkap	78.4	21.6	0
Memperoleh Vit. A	35.3	60.8	3.93

Pada umumnya masyarakat mempercayakan urusan kesehatan pada bidan. Saat anak sakit, anak akan dibawa ke bidan. Sumber informasi mengenai kesehatan juga umumnya diperoleh dari bidan (58,8%). Bidan merupakan petugas kesehatan yang paling banyak memberikan bantuan layanan kesehatan, namun masyarakat khususnya yang memiliki anak usia balita masih memerlukan banyak pengetahuan mengenai pengasuhan dan perawatan anak usia dini. Kader posyandu perlu memberikan pengetahuan mengenai perawatan kesehatan, dan perlu adanya program Bina Keluarga Balita yang dapat memberikan pengetahuan mengenai jenis dan cara memberikan stimulasi yang tepat bagi anak usia dini. Televisi menjadi media yang paling banyak diakses oleh masyarakat (51,1%) untuk memperoleh informasi tertentu, terutama informasi seputar kesehatan dan gizi. Media lain adalah radio dan internet, namun adapula yang tidak memiliki akses informasi apapun (3,9%).

Sebagian besar responden (68,62%) tidak memiliki Kartu Menuju Sehat (KMS), sedangkan sisanya punya (19,60%), hilang (1,96%) ataupun tidak tahu mengenai KMS (7, 84%). Ditemukan bahwa sebagian besar (72,48%) anggota keluarga tidak memiliki akte kelahiran. Yang memiliki akte kelahiran dan menunjukkannya kepada pewawancara sebesar 14,7%, dan yang memiliki akte kelahiran tetapi tidak menunjukkannya sebesar 12,75%. Dari hasil wawancara hal ini karena kurangnya pengetahuan orangtua mengenai pentingnya akte kelahiran, dan mahal biaya mengurus akte. Akte kelahiran baru akan diurus jika ada permintaan dari sekolah, misalnya untuk mengurus ijazah.

“Udah aja diurusnya kalo perlu aja. Mahal duitnya.”

“Emangnya harus? Ntar aja kalo ada kepentingannya”

(Wawancara dengan Ibu dari anak Balita, 2013)

Selanjutnya hampir semua responden sepakat bahwa kebanyakan waktu anak diisi dengan bermain, namun jenis permainan yang dilakukan tidak terarah karena kurangnya pengetahuan dan kesibukan orangtua.

“Balita di sini ya main-main aja. Tidak ada diajarkan khusus, main aja sendiri..... Main bola,

sama teman-teman, main apa aja.....”

“Kurang ya, tidak pernah dibacakan buku. Ibu sibuk masak, beres-beres..... bapak kerja”

“Nggak tahu harus baca buku..... Nggak dikasih tahu, nggak ada kader posyandu”.

(Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kampung Kelapa Dua)

2.2. Program Peningkatan Pengetahuan Orangtua Mengenai Pengasuhan Anak Usia Dini

Untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Desa Pantai Harapan Jaya, pengasuhan pada anak usia dini penting dilakukan. Dari hasil penelitian terlihat kebutuhan bagi orangtua untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pengasuhan anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa emas, sehingga stimulasi yang baik dan pengetahuan orangtua mengenai masalah pendidikan dan kesehatan yang memadai akan mendorong perkembangan optimal anak. Orangtua, yang umumnya berpendidikan SD dan SMP masih memerlukan informasi bagaimana memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak mereka yang berusia dini. Oleh karena itu, pendampingan kepada orangtua perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai pengasuhan, agar pendampingan yang diberikan kepada orangtua lebih optimal. Pengasuhan anak usia dini merupakan tanggung jawab utama orangtua, sementara itu pendidikan bagi anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara pihak sekolah/guru dan orangtua. Agar kerja sama yang baik dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini dapat tercapai, perlu diberikan pelatihan dan pendampingan mengenai pengasuhan kepada orangtua yang merupakan perpanjangan dari program lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pengasuhan adalah berbagai perilaku orangtua untuk membentuk perilaku anak sehingga menjadikan anak mampu bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal memengaruhi pengasuhan orangtua terhadap anaknya adalah lingkungan politik, status ekonomi, pekerjaan orangtua, budaya, dan agama. Pengasuhan yang sesuai adalah yang memperhatikan usia dan perkembangan anak, harapan yang sesuai dengan karakteristik anak, memperhatikan kelebihan, kekurangan, dan kebutuhan anak, menggunakan pendekatan disiplin yang sesuai dengan perkembangan anak, memberikan kebutuhan dasar, dan memberikan keteladanan dalam perilaku (Berns, 2010). Orangtua perlu memperoleh program pengembangan diri agar menjadi orangtua yang lebih efektif, dengan menyertakan pengetahuan dan keterampilan untuk menyediakan lingkungan yang aman dan menstimulasi bagi anak, pengetahuan tentang gizi dan kesehatan anak, serta interaksi yang positif antara orangtua dan anak. Program juga perlu menyertakan pembekalan keterampilan bagi orangtua untuk menyediakan sendiri bahan-bahan pengajaran bagi anak dari bahan-bahan yang tersedia. Program lain yang diperlukan orangtua adalah yang terkait dengan kemampuan pribadi orangtua, seperti kemampuan membaca dan pemeliharaan

kesehatan mental bagi orangtua (Fang, 2011; Williams, 2010, Essa, 2010, Morrison, 2009).

Sasaran kegiatan ini adalah orangtua/ibu, namun agar kegiatan berkelanjutan pelatihan dan pendampingan ini juga perlu dilakukan kepada kader sehingga kader dapat meneruskan pelatihan pelatihan dan pendampingan kepada semua orangtua yang menyekolahkan anaknya di PAUD di Desa Pantai Harapan Jaya, Bekasi. Program ini melibatkan secara partisipatif orangtua siswa, dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, dengan sebelumnya telah digali kebutuhan orangtua melalui penelitian yang telah dilakukan dan pendekatan kepada kepala lembaga PAUD dan tokoh masyarakat di Desa Pantai Harapan Jaya, Bekasi. Program diadakan sebanyak 4 kali dalam kurun waktu 2 bulan, masing-masing 3 jam per hari, dalam bentuk *quasi-research* yang berarti bahwa sebelum melaksanakan pendampingan, peserta diberikan *pre-test*. Setelah 4 kali pendampingan dirampungkan, peserta diberikan *post-test*. Ini berarti bahwa bahan yang diberikan bukan hanya pengetahuan teoritis, melainkan juga kemampuan praktis dan konkret sehingga hasilnya dapat diukur melalui tes. Setelah kegiatan selesai dilakukan ditelaah kembali program yang telah berjalan dengan melakukan pemantauan melalui tokoh masyarakat setempat. Materi yang diberikan adalah: 1) kesiapan menjadi orangtua yang terdiri atas perencanaan berkeluarga dan cara meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, konsep diri sebagai orangtua, dan kehadiran si buah hati; 2) peran orangtua dalam pengasuhan yang terdiri atas peran orangtua dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta cara membentuk tingkah laku dan konsep diri positif pada anak; 3) pengasuhan dan perawatan anak usia 0-6 tahun yang terdiri atas pertumbuhan dan perkembangan anak, gangguan tumbuh kembang pada anak, tantangan pengasuhan anak masa kini, kesehatan reproduksi anak usia dini, serta pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus (BKKBN, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

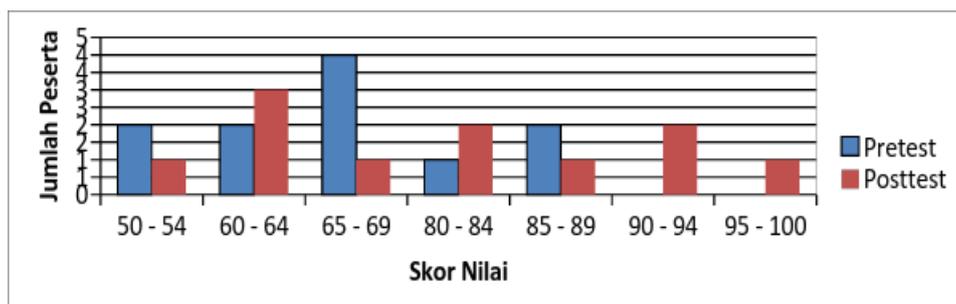
3.1. Hasil Analisis Kuantitatif:

Data *pretest* memberikan gambaran kemampuan awal peserta sebelum mengikuti pelatihan, sedangkan data *posttest* memberikan gambaran kemampuan akhir peserta sesudah mengikuti pelatihan. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *posttest* peserta ($\bar{X}=74,09$) lebih besar daripada rata-rata nilai *pretest*-nya ($\bar{X}=68,64$). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang pengasuhan anak mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat, nilai *pretest* berkisar antara 55 dan 80, sedangkan *posttest* antara 50 dan 90. Nilai *posttest* ($s=15,463$) tampak lebih bervariasi dibanding nilai *pretest* ($s=8,395$).

Tabel 2 Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest*

Statistik	Pretest	Posttest
Jumlah sampel	11	11
Nilai minimum	55	50
Nilai maksimum	80	95
Rata-rata (\bar{X})	68.64	74.09
Standar deviasi	8.394	15.463

Untuk memperjelas sebaran data nilai *pretest* dan *posttest*, berikut ini disajikan grafik nilai *pretest* dan *posttest*.



Gambar 1. Grafik nilai *pretest* dan *posttest* peserta

Hasil *paired samples t-test* menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* ($t=-1,636$, $d.f=10$, $p>0,05$). Dengan demikian, meski dalam sampel pengetahuan peserta tentang pengasuhan anak lebih tinggi setelah daripada sebelum pelatihan, namun dalam populasi pengetahuan mereka tentang pengasuhan anak sebelum dan sesudah pelatihan masih sama.

3.2 Hasil Analisis Kualitatif

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 6 partisipan yang terdiri atas 5 ibu dan 1 orang pengurus PAUD diperoleh hasil mengenai dampak pelatihan sebagai berikut: partisipan merasa bertambah pemahamannya mengenai pengasuhan anak. Meski mengasuh anak merupakan pekerjaan mereka sehari-hari, ternyata masih banyak hal yang belum mereka ketahui. Kini mereka tahu bahwa mereka tidak boleh memberi cap negatif pada anak karena hal itu akan berdampak negatif pada konsep diri anak. Mereka juga tahu bagaimana cara menghadapi anak yang rewel atau susah diatur, cara mengajarkan kedisiplinan, dan cara mengembangkan bakat-bakat anak. Selain itu, mereka tahu bahwa di samping istri, suami juga harus berperan dalam mengasuh anak.

"...alhamdulillah Pak, mereka udah mengerti dan ada perkembangan ibu-ibunya, sekarang suka bicara sama saya, tuh jangan suka ngatain anak ngga bisa, kata-kata itu kan sumpah, kata-kata itu kan doa bilang begitu, jangan suka ngatain, "Uh! Anak ini mah kurang ini, gebleg!", "ngga boleh begitu", ada yang nimpalin tek-tok ibu-ibu, bagus saya bilang mulai mengerti, biasanya suka membandingkan ya stigma anak tuh pinteran ini gini, alhamdulillah sekarang udah mengerti...." (Wawancara dengan ketua PAUD)

"...saya jadi ngerti masalah ngurus anak, masalah bapaknya membantu saya ngurus anak, orang kampung tuh jarang Pa, suami membantu istri..."

"...bagus, jadinya yang bu-ibu ngga tau jadi tau, contohnya kayak model menimbulkan bakat anak, konsep anak, kan belum pada tau, yang tau bakat anak kayak gini suruh jadi ini gitu aja, sekarang alhamdulillah udah pada tau berkat ada bimbingan dari bapak ibu..."

Selain paham, partisipan mengaku bahwa mereka menerapkan apa yang mereka pahami tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika anak rewel tidak mau makan, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tidak mau tidur siang, dsb. Kini mereka lebih dapat mengontrol emosi alias bersabar. Ketika menghadapi anak, kini mereka tidak lagi menggunakan cara marah-marah atau pembiaran tetapi dengan teknik bujuk rayu.

"... anak susah makan kita bujuk, kita rayu...alhamdulillah, anak saya tadinya saya susah makan, ini yang kecil, jadi mau kita rayu sebelumnya susah"

makannya, jadi kata saya udahlah biarin ga makan mah...jadi jajan doang gitu makannya...jadi kayaknya masa bodo..."

"...yang sabar, kadang-kadang dia ngerjain PR ngga mau, nunggu ini dulu, jadi ngga dipaksa..."

Sekarang partisipan juga tidak gampang melabeli anak dengan kata-kata negatif. Sebaliknya, mereka melabeli anak dengan kata-kata positif.

"...biasanya kan kalo anak belajar ngga bisa, "ya allah De, kamu bodoh amat sih!", sekarang mah alhamdulillah ngga, takut anaknya nanti, "ah, saya udah cap bodoh, nanti saya bodoh", sekarang mah, "aduh nih anak pintar amat ya"....jadi anaknya ngga males belajar, kalo dulu-dulu mah, Ah males! Udah belajar masih diomelin aja ama mama!..."

Dengan menggunakan pendekatan andragogi atau pendidikan untuk orang dewasa, pelatihan ini menekankan cara belajar peserta aktif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi/dialog, *role play*, presentasi, permainan berkelompok, menonton film, dan studi kasus mengenai pengasuhan (*parenting*) bagi anak usia dini. Menurut partisipan, metode pembelajaran tersebut tidak membuat mereka terlalu terfokus pada materi pelajaran, tidak membosankan, dan menyenangkan. Mereka juga mengungkapkan bahwa metode dialog (tanya jawab) memungkinkan mereka dapat menelusuri lebih jauh arti dari sebuah konsep. Misalnya, mereka menelusuri arti konsep diri, perkembangan kognitif, otoriter, dsb. Metode ini juga memungkinkan partisipan dapat menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan diberikan. Dilihat dari sisi psikologi komunikator, efektivitas seorang komunikator ditentukan oleh tiga hal, yaitu kredibilitas, daya tarik, dan kekuasaan yang dimilikinya (Belch & Belch, 2004). Kredibilitas diukur dari keahlian dan kejujuran. Daya tarik diukur dari derajat homofili-heterofili, *familiarity*, dan *likeability*. Kekuasaan diukur dari kemampuannya menundukkan orang lain. Dari sisi psikologi komunikator ini, fasilitator pelatihan setidaknya sudah memenuhi beberapa unsur komunikator yang efektif. Misalnya, fasilitator dipandang partisipan menguasai materi pelatihan, penjelasannya mudah dicerna, mampu menempatkan dirinya setara dengan peserta pelatihan, bersikap ramah dan sopan, serta tidak arogan. Didasarkan pada partisipasi masyarakat dan masyarakat dipandang sebagai subyek pembangunan maka model pembangunan dengan konsep "*community based development*" (CBD) sebagaimana yang diungkap oleh Rubin dan Brett (dalam Kawulu, 2009) telah berupaya dilakukan.

4. Simpulan dan Saran

Dari survei *baseline* ditemukan kebutuhan peningkatan kemampuan orangtua dalam pengasuhan. Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan orangtua dalam mengasuh anak berkontribusi besar dalam perkembangan anak. Dengan *parenting skill* yang baik, stimulasi yang tepat dapat diberikan dan perkembangan anak akan optimal. Setelah dilakukan program pendampingan dalam kurun waktu 2 bulan, terlihat ada peningkatan pengetahuan, ada upaya peserta untuk menerapkan pengetahuannya, dan peserta menganggap metode pelatihan yang telah dilakukan menarik. Kegiatan ini perlu terus dilaksanakan agar benar-benar terdapat

peningkatan pengetahuan. Peran kader PAUD untuk program yang berkesinambungan sangat penting.

Daftar Pustaka

- Belch GE, Belch MA. Advertising and promotion an integrated marketing Perspective, 6th ed. New York: McGraw Hill; 2004.
- Berns RM. Child, family, school, community: Socialization and support. Belmont: Cengage Learning; 2010
- BKKBN. Menjadi orangtua hebat: Buku bacaan fasilitator. Jakarta: Ditbalnak BKKBN; 2015.
- Essa E. Introduction to early childhood education (6th ed.). Albany: Elmar Publ; 2010.
- Fang D. Strengthening parenting practices: Recommendations and challenges for parenting programmes in Asia and the Pacific Region. Synopsis of the third ARNEC e-Discussion, 25 May – 10 June 2011.
- Kawulu AF. Pemberdayaan masyarakat lokal (nelayan) menuju pada ransformasi masyarakat. Manado: Universitas Negeri Manado; 2009.
- Maharani A. Pemberdayaan masyarakat. Jakarta: BKKBN; 2012.
- Morrison GS. Early childhood education today, 11th ed. Singapore: Pearson; 2009.
- Nasdian FT. Pengembangan masyarakat. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2014.
- Royse D, Thyer BA, Padgett DK., Logan TK. Program evaluation.: An introduction, 4th ed. Singapore: Thomson Brooks/Cole; 2006.
- Silalahi K., Mienarno EA. Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman. Jakarta: Rajawali Pers; 2010.
- Williams RDM. Constructions of equitable notions of quality in Early Childhood Care and; 2010.
- Development from two communities in the Philippines: Local practices of Bayanihan and Dagyaw. Disertasi. www.bps.go.id. (2013).
- www.bappenas.go.id (2014).